

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 *Velocity Of Money*

Kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) adalah ukuran seberapa sering uang digunakan dalam transaksi untuk membeli barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian negara. Konsep ini mengindikasikan frekuensi atau tingkat pergerakan uang dari satu individu atau entitas ke individu atau entitas lain selama periode waktu tertentu. Definisi ini menekankan pentingnya sirkulasi uang dalam mendorong aktivitas ekonomi dan pertumbuhan. *Velocity of money* mencerminkan seberapa efisien uang beredar dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi yang beragam di masyarakat. (Miskhin, 2008)

Irving Fisher mengemukakan rumus perhitungan *velocity of money* sebagai berikut:

$$V = \frac{P.Y}{M}$$

Keterangan; V adalah *velocity of money*, P.Y adalah pendapatan nominal dan M adalah jumlah uang yang beredar. Dalam artian untuk menghitung *velocity of money*, dilakukan dengan membandingkan produk domestik bruto (PDB) nominal dengan jumlah uang beredar (M1). Jumlah uang beredar (M1) dipilih sebagai indikator untuk perhitungan *velocity of money* karena mencakup uang tunai di tangan masyarakat, deposito berjangka pendek, serta simpanan berjangka yang dapat diuangkan dengan cepat.

Penggunaan jumlah uang beredar (M1) dalam perhitungan *velocity of money* memberikan gambaran tentang seberapa efisien uang beredar dalam mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari, termasuk transaksi pembelian barang dan jasa serta investasi yang cepat. Maka, Jumlah uang beredar (M1) dinilai sebagai ukuran yang tepat untuk menilai tingkat sirkulasi uang ekonomi suatu negara.

Berdasarkan teori kuantitas uang Fisher yang berpendapat bahwa lembaga ekonomi, serta kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara orang bertransaksi, menentukan peningkatan perputaran uang. Namun, Fisher juga menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kelembagaan dan teknologi hanya akan mempengaruhi kecepatan perputaran uang secara bertahap dari waktu ke waktu. Maka, dalam jangka pendek, kecepatan perputaran uang cenderung stabil atau tidak berubah secara signifikan. Fisher menekankan bahwa perubahan dalam faktor-faktor eksternal tersebut mungkin mempengaruhi kecepatan perputaran uang secara bertahap, namun tidak secara mendadak dalam periode waktu yang singkat. (Miskhin, 2008)

Hasil perhitungan dari nilai kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) dapat dimanfaatkan untuk beberapa tujuan penting. Pertama, nilai ini dapat digunakan untuk menilai keputusan terkait pembelian dan penggunaan uang. Ketika nilai *velocity of money* tinggi, diperlukan kebijakan untuk mengurangi pembelian atau penggunaan uang, dan sebaliknya. Kedua, nilai *velocity of money* dapat membantu memprediksi apakah suatu perekonomian akan mengalami inflasi atau deflasi. Nilai *velocity of money* yang tinggi mengindikasikan potensi inflasi, sementara nilai yang terlalu rendah menunjukkan kemungkinan terjadinya deflasi. Ketiga, nilai *velocity of money* juga berguna untuk mengamati pola transaksi dan tingkat konsumsi masyarakat. Tingginya nilai *velocity of money* menunjukkan bahwa transaksi dan konsumsi masyarakat tinggi, yang bisa mengindikasikan kecenderungan hedonis. Sebaliknya,

jika nilai *velocity of money* rendah, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung menabung daripada membelanjakan uang mereka.

Nilai kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan moneter, khususnya bagi pemerintah dan otoritas keuangan untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan memantau nilai ini, pembuat kebijakan dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatur jumlah uang beredar, menstimulasi pertumbuhan ekonomi, dan mengendalikan inflasi. Nilai *velocity of money* yang tinggi mungkin memerlukan kebijakan untuk mengurangi sirkulasi uang guna mencegah inflasi berlebih, sementara nilai yang rendah dapat menunjukkan perlunya kebijakan yang mendorong konsumsi dan investasi untuk menghindari deflasi dan stagnasi ekonomi.

Dengan memahami pergerakan *velocity of money*, dapat memastikan bahwa perekonomian berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Pemahaman ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam mengelola tingkat inflasi, mengatur sirkulasi uang, dan merespons dinamika ekonomi yang berkembang. Sehingga, kebijakan yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan ekonomi jangka panjang, termasuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 E-Money

Uang elektronik merupakan sistem pembayaran yang nilai uang disimpan secara digital dalam media seperti *chip* atau server. Penggunaan uang secara digital meningkatkan efisiensi dan kepraktisan transaksi tanpa perlu menggunakan uang fisik.

Uang elektronik memfasilitasi pembelian barang dan jasa di ranah digital, mempercepat dan mempermudah proses transaksi. Para pengguna perlu melakukan pengisian ulang saldo untuk dapat terus menggunakan uang elektronik. Saat digunakan untuk bertransaksi, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media seperti chip atau server akan berkurang sesuai dengan jumlah transaksi. Sebelum dapat melakukan transaksi, pengguna harus terlebih dahulu membayar kepada penerbit dan menyimpan nilai uang dalam bentuk elektronik. (Bank Indonesia, 2018)

Untuk memastikan bahwa uang elektronik menjadi alat pembayaran yang efektif dalam sistem keuangan modern dengan keamanan dan keandalan yang terjamin, Bank Indonesia menerapkan beberapa persyaratan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tahun 2018 tentang Uang Elektronik. Peraturan ini menetapkan bahwa uang elektronik tidak boleh digunakan sebagai bentuk simpanan uang, harus disimpan dalam media berbasis *chip* atau server, dan nilai uangnya harus berasal dari setoran kepada penerbit. Persyaratan ini dirancang untuk memastikan bahwa uang elektronik berfungsi optimal sebagai alat pembayaran dalam ekonomi digital, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan melindungi konsumen.

Metode pembayaran dapat dilakukan melalui server yang dapat diakses melalui kode barcode yang dikirim ke perangkat mobile atau handphone. Bank Indonesia mengeluarkan kode QR yaitu QRIS (*QR Code Indonesian Standard*) sebagai metode pembayaran yang bisa diakses oleh semua Bank Konvensional secara Mobile Banking agar transaksi lebih mudah dan aman. Di Indonesia beberapa bank penerbit *E-Money* yaitu seperti Bank BCA yang menggunakan Flazz, Bank Mandiri yang menggunakan *E-Money*, BNI yang menggunakan TapCash, dan BRI yang menggunakan Brizzi dan lainnya.

Teori permintaan uang Irving Fisher mengungkapkan jika terjadi transaksi maka nilai uang dalam transaksi antara penjual dan pembeli harus sama dengan nilai barang atau jasa yang diperoleh. (Miskhin, 2008) Saat ini uang elektronik digunakan sebagai metode pembayaran. Ada tiga bentuk yaitu:

- 1) Kartu debit, bentuknya yang membuat pembayaran lebih cepat daripada tunai karena mesin kasir hanya membaca kartu debit dibandingkan kartu tunai.
- 2) Simpan nilai kartu (*Stored-value card*), bentuknya yang mirip dengan kartu telepon Prabayar, tetapi kini dikenal sebagai kartu pintar (*smart card*) yang memiliki *chip computer* untuk mengakses uang tunai secara digital.
- 3) *E-cash*, bentuk uang elektronik yang dapat digunakan untuk melakukan pembelian barang dan jasa melalui internet.

2.1.3 Dana Float

Dana *float* merupakan akumulasi nilai uang elektronik yang diterima penerbit melalui penerbitan atau top up, yang masih menjadi kewajiban penerbit kepada pemegang dan pedagang. Pengguna uang elektronik perlu rutin mengisi ulang saldo untuk memastikan kelancaran layanan. Saat bertransaksi, nilai dalam media elektronik berkurang sesuai jumlah transaksi. Untuk menggunakan uang elektronik, pengguna harus melakukan pengisian saldo terlebih dahulu.

Uang elektronik didefinisikan sebagai nilai uang yang tersimpan secara elektronik di server atau chip untuk pembayaran atau transfer, sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014. Regulasi ini bertujuan menjadikan uang elektronik sebagai alternatif pembayaran yang efisien dan aman di era digital.

Survei Bank Indonesia menunjukkan hanya 25-30% dana uang elektronik yang aktif digunakan untuk transaksi. Untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan,

Bank Indonesia mewajibkan penerbit menempatkan minimal 70% dana di Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU IV) atau instrumen keuangan pemerintah/Bank Indonesia. Ini bertujuan menjamin keamanan, likuiditas, dan manfaat ekonomi uang elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang elektronik berpotensi memperlambat peredaran uang tunai di Indonesia, karena sebagian besar dana tidak aktif digunakan dan diinvestasikan dalam surat berharga.

Untuk mengurangi risiko dan menjaga stabilitas uang elektronik di pasar keuangan, regulasi yang ketat dan komprehensif tentang pengelolaan dana *float* telah dibuat. Regulasi ini dirancang untuk memastikan bahwa penerbit mengelola dana *float* dengan aman dan dapat dipercaya secara konsisten. Perlindungan dana *float* dari risiko likuiditas, kredit, hukum, dan operasional sangat penting, mengingat penerbit uang elektronik rentan terhadap risiko likuiditas dan *insolvency*. (Sari, 2021)

2.1.4 Inflasi

Sejak 1 Juli 2005, *inflation targeting framework* (ITF) yang dibuat oleh Bank Indonesia sebagai sistem pengaturan terkait uang untuk mencapai tujuan tertentu dalam mengendalikan inflasi. Bank Indonesia rutin menilai peraturan ini untuk memastikan sesuai tidaknya dengan yang diatur dalam undang-undang, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter.

Inflasi dapat berupa kenaikan harga barang dan jasa yang secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam kurun waktu yang cukup lama (Bank Indonesia, 2018). Kenaikan harga satu atau dua barang dan jasa adalah wajar atau tidak dianggap sebagai inflasi kecuali hal itu menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Secara umum, inflasi ditandai dengan kenaikan harga yang terus-

menerus yang disebabkan oleh mekanisme pasar, yang kemudian menghilangkan atau mengurangi daya beli masyarakat karena menurunnya nilai riil mata uang negara tersebut.

Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi ketika individu atau masyarakat berusaha melampaui kemampuan finansialnya. Namun menurut Fisher, tingkat harga umumnya akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah uang tunai yang beredar dalam perekonomian. Dalam teori kuantitas uang secara sederhana menjelaskan hubungan koordinat antara harga barang dan jumlah uang tunai yang beredar (Miskhin, 2008).

Inflasi umumnya cenderung pada kenaikan harga secara berkelanjutan. Kenaikan harga dalam berbagai komoditas yang terjadi dengan persentase yang sama tidak dimaksudkan sebagai inflasi. Harga total komoditas yang terus meningkat dalam periode waktu tertentu secara terus menerus. (Mankiw, 2020)

2.1.5 BI Rate

Menurut teori Keynes, kecepatan perputaran uang tidak tetap, yang berarti akan berfluktuasi dengan perubahan pada suku bunga. Teori permintaan uang atau teori preferensi likuiditas menurut Keynes menjelaskan bahwa ada tiga alasan orang memegang uang: untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Tingkat bunga di pasar uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Pilihan likuiditas adalah motivasi yang memicu permintaan uang. Dalam teori ini, penetapan suku bunga serendah mungkin dimaksudkan untuk meningkatkan pengeluaran investasi sehingga dapat meningkatkan peluang kerja. Tinggi rendahnya suku bunga dapat berdampak pada penawaran investasi yang tinggi (Miskhin, 2008)

Tingkat bunga yang dikenakan atau dibayarkan bank yang disebut tingkat bunga nominal (Mankiw, 2020). Tingkat bunga nominal merupakan hasil dari tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi yang berfluktuasi sesuai dengan perubahan tingkat inflasi. Bank Indonesia memperkenalkan BI 7 Day Repo Rate (BI7DDR) pada 19 Agustus 2016 untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Suku bunga (BI7DDR) ini bertujuan untuk memberikan dampak yang lebih besar terhadap pasar uang, sektor riil, dan perbankan. Dengan demikian, kebijakan baru ini dirancang untuk memperkuat struktur pasar keuangan tanpa mengubah posisi kebijakan moneter yang ada (Bank Indonesia, 2018)

BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), sebagai suku bunga kebijakan baru, diharapkan dapat berfungsi sebagai suku bunga referensi utama di pasar keuangan dan dapat memberikan panduan yang jelas mengenai pergerakan suku bunga secara umum. Kemudian dapat meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter dengan mempengaruhi suku bunga perbankan dan pasar uang, sehingga memastikan stimulus moneter yang lebih cepat dan tepat terhadap perekonomian riil. BI7DRR diharapkan juga dapat membentuk struktur pasar keuangan secara keseluruhan, khususnya dalam hal transaksi dan penetapan suku bunga di pasar uang, yang penting untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional (Bank Indonesia, 2018). Oleh karena itu, BI7DRR tidak hanya berfungsi sebagai alat kebijakan moneter namun juga berperan sebagai landasan dalam membangun kerangka keuangan yang kuat dan efisien.

2.1.6 Jumlah Uang Beredar

Nilai jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian meliputi uang tunai yang dipegang oleh masyarakat serta uang yang mengalir dalam sistem perbankan.

Bank Indonesia mengelompokkan uang beredar ke dalam dua kategori utama: arti sempit (M_1) dan arti luas (M_2). Arti luas (M_2) mencakup uang kuasi seperti tabungan, deposito berjangka dalam mata uang rupiah dan valas, serta saldo giro dalam valuta asing, juga termasuk surat berharga yang memiliki jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Likuiditas perekonomian didefinisikan sebagai total uang beredar dalam arti luas (M_2), yang mencakup uang yang beredar di masyarakat (M_1) serta tabungan dan deposito berjangka di bank-bank umum, secara konteks ekonomi. Seluruh nilai jumlah uang beredar ini berperan penting dalam menjaga ketersediaan likuiditas dan mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Keterangan:

M_1 : Jumlah uang beredar dalam arti sempit

M_2 : Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD : Deposito berjangka

SD : Tabungan

Pemahaman jumlah uang beredar secara luas (M_2) dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Di Indonesia, pengertian M_2 tidak mencakup seluruh jenis deposito dan saldo tabungan dalam rupiah, meskipun jumlahnya besar namun tidak termasuk deposito dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

Teori permintaan uang yang dikembangkan oleh Keynes atau dikenal dengan teori preferensi likuiditas menekankan bahwa uang mempunyai peran lebih dari sekedar alat tukar. Keynes memandang uang sebagai penyimpan nilai yang penting dalam aktivitas ekonomi, yang memengaruhi keputusan individu mengenai preferensi konsumsi, investasi, dan likuiditas.

Teori preferensi likuiditas ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang uang yang berperan dalam perekonomian modern, tidak hanya sebagai alat tukar tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kekayaan dalam jangka panjang. Teori ini membedakan tiga motif permintaan uang: motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Setiap motif ini menggambarkan alasan mengapa individu memegang uang, dari kebutuhan sehari-hari hingga antisipasi terhadap perubahan kondisi pasar yang mungkin mempengaruhi nilai uang.

Namun menurut teori permintaan uang Fisher mengungkapkan semakin sensitif permintaan uang terhadap suku bunga maka akan terjadi penurunan *Velocity Of Money* bahkan tidak dapat diperkirakan. Permintaan uang dinyatakan merupakan fungsi dari pendapatan sehingga suku bunga tidak memiliki dampak terhadap permintaan uang yang menyebabkan tidak berhubungan terhadap *Velocity Of Money*. (Miskhin, 2008)

2.2 Kajian Empiris

2.2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneliti hubungan antara pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, dan kebijakan moneter terhadap *Velocity Of Money*. Dengan menggunakan 18 penelitian terdahulu sebagai referensi, permasalahan yang diteliti mencakup berbagai aspek dan konteks yang telah dianalisis dalam penelitian sebelumnya, memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih mendalam dan komprehensif.

Berikut penelitian terdahulu sebagai dasar dari penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	(Khanom, 2019)	<i>Economic Transformation In Bangladesh And The Income Velocity Of Broad Money: An Econometric Analysis</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>GDP Growth</i> (X_1) 3. <i>Ratio Of Demand</i> (X_2) 4. <i>Deposit And Time Deposit</i> (X_3) 5. <i>The Lending Interest Rate</i> (X_4) 6. <i>Inflation</i> (X_5)	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$ $X_4 =$ $X_5 =$ Tidak Berpengaruh
2	(Sharma & SyariSfuddin, 2019)	<i>Determinants Of Indonesia's Income Velocity Of Money</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Permintaan Uang (X_1) 3. Tingkat Suku Bunga (X_2) 4. Produksi Industri (X_3) 5. Pendapatan Pajak Pemerintah Daerah (X_4)	<i>Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	$X_1 =$ Berpengaruh $X_2 =$ Berpengaruh $X_3 =$ Berpengaruh $X_4 =$ Berpengaruh
3	(Mohamed, 2020)	<i>Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction Analysis</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Pertumbuhan Ekonomi (X_1) 3. Jumlah Uang Beredar (X_2) 4. Keterbukaan Perdagangan (X_3) 5. Defisit Pemerintah (X_4) 6. Inflasi (X_5) 7. Investasi (X_6)	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$ $X_4 = (+)$ $X_5 =$ Tidak Berpengaruh $X_6 =$ Tidak Berpengaruh
4	(Pambudi & Mubin, 2020)	<i>Analysis The Effect Of Electronic Money Use On Velocity</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. Transaksi Electronic Money (X_1)	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	$X_1 =$ Berpengaruh $X_2 =$ Berpengaruh

		<i>Of Money : Evidence From Indonesia</i>	3. Tingkat Pendapatan (X_2) 4. Tingkat Suku Bunga (X_3)		$X_3 =$ Berpengaruh
5	(Sri Rahayu et all, 2020)	Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Percepatan Perputanan Uang di Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Perkembangan Uang Elektronik (X_1) 3. Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (X_2) 4. Perkembangan Uang dan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (X_3)	<i>Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	$X_1 = (-)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$
6	(Barus & Sugiyanto, 2021)	<i>Multiplier And Velocity Of Money Relationship Of Cartal And Electronic In Indonesia 2009Q1- 2018Q4</i>	1. Perputaran Uang (Y) 2. Uang Elektronik (X_1) 3. Mata Uang (X_2) 4. Inflasi (X_3) 5. Pendapatan Nasional (X_4) 6. SBI (X_5)	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 =$ Tidak Berpengaruh $X_4 = (-)$ $X_5 = (-)$
7	(Rahmaniar & Aryani, 2021)	<i>E-Money, Product Domestic Bruto dan Inflasi Terhadap Perputaran Uang Studi Kasus Pada 3 Negara Di ASEAN</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. <i>E-Money</i> (X_1) 3. PDB (X_2) 4. Inflasi (X_3)	Regresi Linier Berganda	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$
8	(Roy et al., 2021)	<i>Digital And Electronic Transactions Against Velocity Of Money</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>Credit Card</i> (X_1) 3. <i>Debit Card</i> (X_2) 4. <i>E-Money</i> (X_3)	Regresi Linier Berganda	$X_1 = (-)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (-)$

9	(Genemo, 2021)	<i>Velocity Of Money In Ethiopia</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. Pendapatan Per Kapita (X_1) 3. Tingkat Bunga Riil (X_2) 4. Nilai Tukar Efektif Riil (X_3)	Bayesian Model	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (+)$
10	(Huljannah & Satria, 2021)	Kemajuan Teknologi Dan Kecepatan Perputaran Uang: Studi Kasus Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Kartu Kredit (X_1) 3. Kartu Debit (X_2) 4. Uang Elektronik (X_3) 5. Sistim Kliring Nasional (X_4) 6. Real Time Gross Settlement (X_5)	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	$X_1 = (-)$ $X_2 =$ Tidak Berpengaruh $X_3 =$ Tidak Berpengaruh $X_4 =$ Tidak Berpengaruh $X_5 =$ Tidak Berpengaruh
11	(AMAEGBE RI et al., 2022)	<i>Cashless Policy And Velocity Of Money In Nigeria: A Quantitative Approach</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. Nilai Cek (X_1) 3. Nilai ATM (X_2) 4. Nilai POS (X_3) 5. Nilai Internet (X_4) 6. Nilai Pembayaran Seluler (X_5) 7. NIBSS Instan Nilai Pembayaran (X_6)	<i>Ordinary Least Square Model</i> (OLS)	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$ $X_4 = (-)$ $X_5 = (-)$ $X_6 = (-)$
12	(Sasikarani & Andrian, 2022)	Pengaruh Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu, Dana <i>Float</i> Dan Kebijakan Moneter Terhadap <i>Velocity Of Money</i> Di Indonesia	1. <i>Velocity of Money</i> (Y) 2. Nilai Transaksi Kartu Kredit (X_1) 3. Nilai Transaksi Kartu ATM/Debit (X_2) 4. Jumlah Dana <i>Float</i> (X_3) 5. <i>BI Rate</i> (X_4)	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	$X_1 = (+)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$ $X_4 =$ Tidak berpengaruh
13	(KOÇ & UÇAK, 2022)	<i>The Relationship Between The Velocity Of Circulation Of</i>	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. PDB Riil (X_1) 3. Inflasi (X_2)	Regresi Linier Berganda	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$

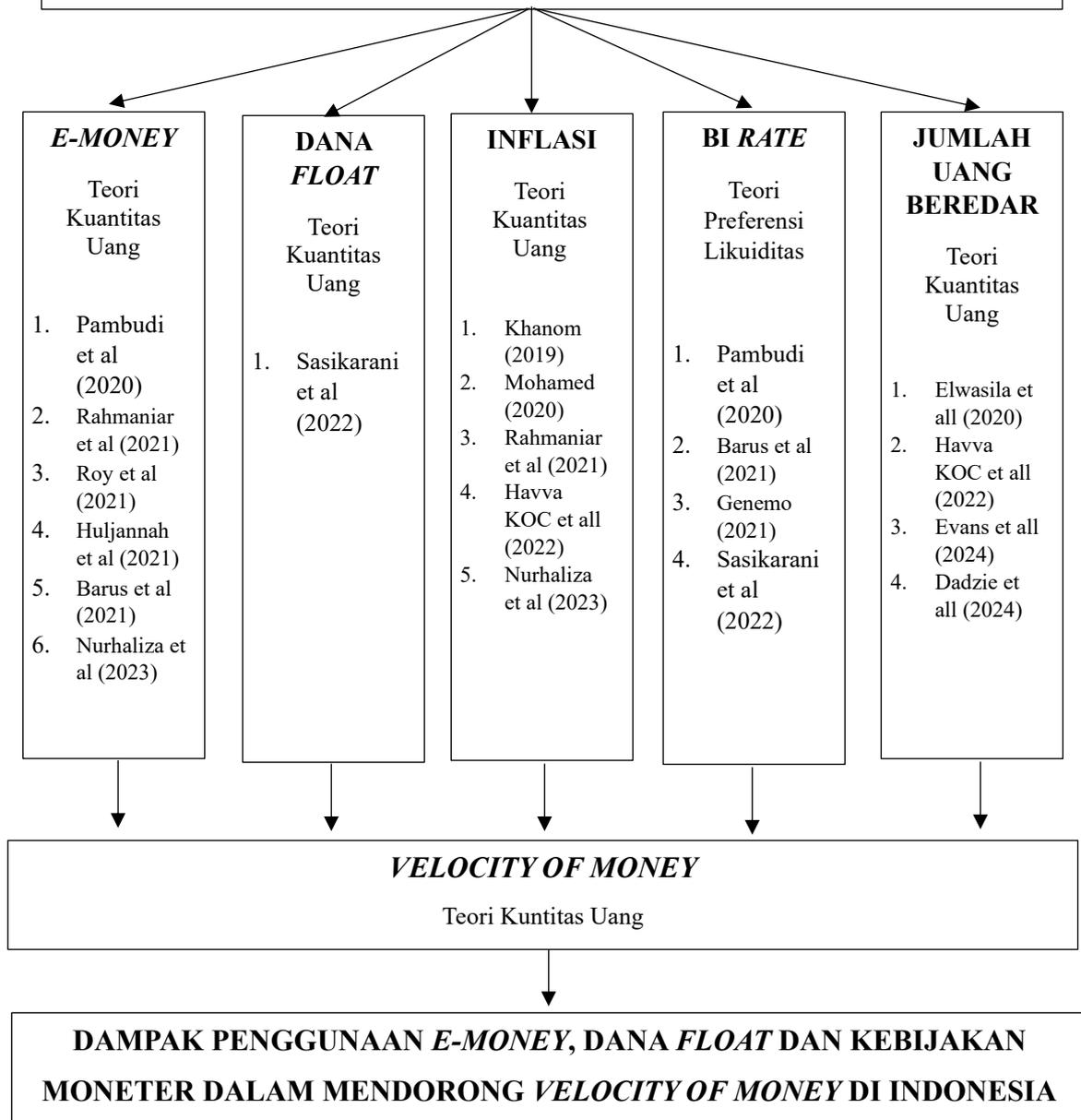
		<i>Money And Growth In Turkish Economy</i>	4. Jumlah Uang Beredar (X_3)		
14	(Ussa'diyah & Nofrian, 2023)	Analisis Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Kecepatan Uang Di Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Uang Elektronik (X_1) 3. Jumlah Reader Uang Elektronik (X_2) 4. Pandemi COVID-19 (X_3)	<i>Ordinary Least Square Model (OLS)</i>	$X_1 = (-)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (-)$
15	(Erma & Satrianto, 2023)	Analisis Kecepatan Perputaran Uang Di Indonesia	1. Kecepatan Perputaran Uang (Y) 2. Investasi (X_1) 3. Defisit Anggaran (X_2) 4. Keterbukaan Ekonomi (X_3)	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	$X_1 = (-)$ Tidak Berpengaruh $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$
16	(Nur Aeni et al., 2023)	<i>The Effect Of Non-Cash Payment Transactions On The Velocity Of Money In Indonesia</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>Electronic Money Transactions</i> (X_1) 3. <i>Debit Card Transactions</i> (X_2) 4. <i>Credit Card Transactions</i> (X_3) 5. <i>COVID-19 Pandemic</i> (X_4)	<i>Multiple Linear Regression</i>	$X_1 =$ Tidak Berpengaruh $X_2 = (-)$ $X_3 =$ Tidak Berpengaruh $X_4 = (-)$
17	(Ocansey et al., 2024)	<i>Mobile Money Use, Digital Banking Services and Velocity of Money in Ghana</i>	1. <i>Velocity Of Money</i> (Y) 2. <i>Mobile Money</i> (X_1) 3. <i>Digital Banking</i> (X_2) 4. <i>M2 Money Supply Growth Rate</i> (X_3) 5. <i>Monetary Policy Rate</i> (X_4) 6. <i>Inflation Expectation</i> (X_5)	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (+)$ $X_3 = (+)$ $X_4 = (+)$ $X_5 = (+)$

18	(Anwar et al., 2024)	<i>Estimating the effects of electronic money on the income velocity of money in Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Income Velocity Of Money (Y)</i> 2. <i>Electronic Money Transactions (X₁)</i> 3. <i>Inflation (X₂)</i> 4. <i>Exchange Rates (X₃)</i> 5. <i>Interest Rates (X₄)</i> 6. <i>Economic Growth (X₅)</i> 7. <i>Money Supply (X₆)</i> 	<i>Auto Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	$X_1 = (+)$ $X_2 = (-)$ $X_3 = (+)$ $X_4 = (+)$ $X_5 = (+)$ $X_6 = (-)$
----	----------------------	--	---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Velocity Of Money didapatkan dari hasil perbandingan produk domestik bruto nominal yang dibandingkan dengan data jumlah uang beredar (M1). Namun kecepatan perputaran uang di Indonesia menunjukkan tren yang menurun, penurunan ini karena uang yang beredar dalam masyarakat tidak berputar dengan cukup untuk mendorong aktivitas ekonomi. Nilai jumlah uang beredar terus meningkat tidak diikuti dengan kenaikan produk domestik bruto nominal yang tidak selaras dengan teori yang mengatakan bahwa *Velocity Of Money* konstan. *Velocity Of Money* menentukan kebijakan moneter yang efektif untuk menunjang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Hubungan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

a. Hubungan *E-Money* dengan *velocity of money*

Menurut Bank Indonesia, *E-Money* merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan uang, yang akan menurunkan total uang yang beredar di masyarakat. Teori Irving Fisher menyatakan bahwa perubahan dalam metode pembayaran atau transaksi akan berdampak pada *velocity of money*. Hal ini didukung oleh penelitian milik (Pambudi & Mubin, 2020) yang mengatakan bahwa penggunaan *E-Money* dalam transaksi memiliki efek dalam jangka panjang yang signifikan terhadap *velocity of money*.

Bank Indonesia memperhatikan bahwa *E-Money* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap permintaan uang, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat secara keseluruhan. Teori Irving Fisher menunjukkan bahwa *velocity of money* akan mengalami perubahan jika terjadi perubahan dalam alat pembayaran atau transaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi & Mubin, 2020), yang menunjukkan bahwa transaksi menggunakan *E-Money* memiliki dampak yang signifikan terhadap *velocity of money* dalam jangka panjang.

Namun, hasil penelitian yang berbeda milik (Roy et al., 2021) dan (Alief Rahmaniar & Nita Aryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *E-Money* juga mempengaruhi *velocity of money* di Indonesia, namun dengan dampak negatif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun *E-Money* berperan dalam dinamika *velocity of money*, pengaruhnya dapat menurunkan kecepatan peredaran uang dalam perekonomian. Dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh *E-Money* terhadap *velocity of money* dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jangka waktu analisis. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman

mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang, serta bagaimana inovasi dalam sistem pembayaran seperti *E-Money* dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

b. Hubungan dana *float* dengan *velocity of money*

Dalam konteks finansial, dana *float* merujuk pada perbedaan antara jumlah uang yang sebenarnya beredar dalam ekonomi dan jumlah yang seharusnya beredar. Jumlah pengisian ulang (*top-up*) saldo *E-Money* yang meningkat cenderung memperbesar dana *float*, karena lebih banyak uang yang tersimpan. Akibatnya, peningkatan dana *float* dapat menurunkan *velocity of money*, yang menggambarkan laju perputaran uang dalam ekonomi. Studi terdahulu oleh (Sasikarani & Andrian, 2022) menyatakan bahwa dana *float* memberikan efek negatif terhadap *velocity of money*, baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Hubungan inflasi dengan *velocity of money*

Inflasi yang tingginya akan meningkatkan *velocity of money* dalam ekonomi suatu negara, sementara *velocity of money* yang terlalu rendah bisa mengakibatkan deflasi. Studi oleh (KOÇ & UÇAK, 2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dan *velocity of money*, yang berarti kenaikan inflasi berkorelasi dengan peningkatan *velocity of money*. Inflasi cenderung meningkat ketika *velocity of money* naik, atau ketika uang beredar lebih cepat akibat frekuensi transaksi yang lebih tinggi. Hal ini meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga.

d. Hubungan BI Rate dengan *velocity of money*

Menurut teori preferensi likuiditas Keynes, kenaikan suku bunga dapat mengakibatkan peningkatan *velocity of money* dalam suatu perekonomian. Perubahan ini terjadi karena suku bunga yang lebih tinggi mendorong orang untuk lebih aktif berinvestasi dan mengurangi kepemilikan uang tunai yang tidak menghasilkan bunga. Namun, dalam kondisi ekonomi tertentu, suku bunga yang sangat rendah atau sangat tinggi dapat memiliki dampak yang berlawanan terhadap *velocity of money*. Ketika suku bunga naik, harga aset cenderung turun, sehingga orang lebih memilih untuk berinvestasi daripada menyimpan uang. Dampaknya, permintaan uang untuk transaksi akan menurun, yang mengindikasikan bahwa peredaran uang dalam ekonomi akan lebih cepat. (Pambudi & Mubin, 2020) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap *velocity of money*. Suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

e. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan *velocity of money*

Kebijakan moneter ekspansif yang diterapkan bank sentral dapat memperkuat aktivitas ekonomi tetapi cenderung memperlambat perputaran uang. Di sisi lain, kebijakan yang ketat dapat mempercepat perputaran uang. Studi sebelumnya oleh (KOÇ & UÇAK, 2022) dan (Mohamed, 2020) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara jumlah uang beredar dan kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Ketika jumlah uang beredar meningkat, kecepatan perputaran uang cenderung menurun, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa

perubahan dalam jumlah uang beredar dapat berdampak pada kecepatan perputaran uang dalam ekonomi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Penulis membuat hipotesis mengenai masalah berdasarkan perumusan masalah yang telah ada sebagai berikut serta penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia 2016M1 sampai 2023M12 dalam jangka panjang.
2. Terdapat pengaruh *E-Money*, Dana *Float*, Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap *Velocity Of Money* Di Indonesia 2016M1 sampai 2023M12 dalam jangka pendek.